DIMENSI, Volume 14 Nomor 3 : 939-948
NOVEMBER 2026
ISSN: 2085-9996
https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms

Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing System* Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Pada Hotel Aerotel Smile Makassar

Analysis of the Application of the Activity Based Costing System Method in Determining the Basic Price of Rooms at the Aerotel Smile Hotel Makassar

Desfita Maharani Putri Anugerah[1], Samsinar[2], Masdar Ryketeng[3]
[1-3]*Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*
e-mail [1]*desfitamharani@gmail.com*, [2]*saminar77@unm.ac.id*, [3]*masdar.ryketeng@unm.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan metode *Activity Based Costing System* (ABC) dalam menentukan harga pokok kamar pada Hotel Aerotel Smile Makassar. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode ABC dalam menentukan harga pokok kamar serta bagaimana perbedaan harga pokok berdasarkan tipe kamar di hotel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode ABC dalam penetapan harga pokok kamar hotel serta mengetahui perbedaan harga pokok kamar berdasarkan tipe yang ditawarkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perhitungan harga pokok kamar antara metode konvensional yang digunakan hotel dengan metode ABC. Metode ABC menghasilkan informasi biaya yang lebih terperinci karena memperhitungkan aktivitas seperti *housekeeping*, *front office*, pemeliharaan, dan utilitas. Dengan demikian, metode ABC dapat memberikan dasar yang lebih tepat bagi manajemen hotel dalam menentukan harga jual kamar dan meningkatkan ketepatan pengambilan keputusan strategis.

Kata Kunci: *Activity Based Costing; Harga Pokok Kamar; Hotel; Tipe Kamar; Aerotel Smile Makassar*

Abstract

This study discusses the application of the Activity Based Costing System (ABC) method in determining the basic price of rooms at the Aerotel Smile Hotel Makassar. The research problem formulation is how the ABC method is applied in determining the basic price of rooms and how the basic price differs Based on the room type at the hotel. The purpose of this study is to analyze the application of the ABC method in determining the basic price of hotel rooms and to determine the difference in basic price of rooms Based on the type offered. The research results show that there are differences in room cost calculations between the conventional method used by hotels and the ABC method. The ABC method produces more detailed cost information because it takes into account activities such as housekeeping, front office, maintenance, and utilities. Therefore, the ABC method can provide a more accurate basis for hotel management in determining room selling prices and improve the accuracy of strategic decision-making.

Keywords: *Activity Based Costing; Room Cost; Hotel; Room Type; Aerotel Smile Makassar*

DIMENSI, Volume 14 Nomor 3 : 939-948
NOVEMBER 2026
ISSN: 2085-9996
https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms

PENDAHULUAN

Persaingan pada industri pariwisata dan perhotelan di Indonesia semakin mendorong perusahaan jasa untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya dan daya saing. Hotel dituntut mampu menyediakan kualitas layanan yang baik dengan harga yang kompetitif. Dalam kondisi tersebut, ketepatan penentuan harga pokok kamar menjadi penting karena berkaitan dengan penetapan harga jual, pengendalian biaya, dan pencapaian profitabilitas perusahaan (Nurcahyo & Pangemanan, 2021). Penentuan harga pokok yang kurang tepat dapat menyebabkan harga jual tidak mencerminkan penggunaan sumber daya yang sebenarnya sehingga berpotensi menimbulkan *overcosting* maupun *undercosting*.

Kompleksitas aktivitas dalam operasional hotel menyebabkan perhitungan harga pokok kamar menjadi semakin penting. Aktivitas seperti pelayanan tamu, kebersihan dan pemeliharaan kamar, penyediaan fasilitas, penggunaan energi, serta aktivitas pendukung lainnya menimbulkan biaya yang perlu dialokasikan secara tepat kepada masing-masing jenis kamar. Menurut Blocher et al. (2019), penentuan biaya produk atau jasa secara tepat diperlukan untuk menghasilkan informasi biaya yang dapat mendukung pengambilan keputusan manajerial. Mulyadi (2018) juga menempatkan harga pokok sebagai salah satu dasar penting dalam penentuan harga jual dan pengelolaan biaya perusahaan.

Salah satu permasalahan dalam penentuan harga pokok adalah penggunaan metode biaya konvensional. Sistem konvensional cenderung menggunakan dasar pembebanan biaya yang bersifat umum sehingga kurang mampu menggambarkan konsumsi sumber daya oleh setiap produk atau jasa secara proporsional. Kondisi tersebut dapat menyebabkan terjadinya distorsi biaya, terutama pada perusahaan yang memiliki beragam produk, layanan, dan aktivitas operasional (Gayatri & Windasari, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan perhitungan biaya yang mampu menghubungkan biaya dengan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya.

Activity Based Costing (ABC) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatasi keterbatasan tersebut. ABC mengidentifikasi aktivitas yang menimbulkan biaya, mengelompokkan biaya berdasarkan aktivitas, menentukan *cost driver*, dan membebankan biaya kepada produk atau jasa berdasarkan konsumsi aktivitasnya. Dengan demikian, metode ABC dapat memberikan informasi biaya yang lebih representatif dibandingkan sistem pembebanan biaya yang hanya menggunakan satu atau beberapa dasar alokasi umum (Satria, 2019; Wiguna, 2023). Penerapan ABC pada industri perhotelan relevan karena setiap jenis kamar dapat mengonsumsi sumber daya dan fasilitas yang berbeda.

Aerotel Smile Makassar merupakan hotel bintang tiga yang memiliki beberapa tipe kamar dengan perbedaan luas, fasilitas, dan harga penawaran. Berdasarkan data bagian pemasaran tahun 2024, harga kamar yang ditawarkan berkisar antara Rp350.000,00 hingga Rp1.200.000,00 per malam. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi karakteristik dan fasilitas antarkamar yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan harga pokok. Berdasarkan survei awal pada 4 Oktober 2024, penentuan harga kamar di hotel masih menggunakan pendekatan konvensional, sementara terdapat variasi aktivitas dan fasilitas yang berpotensi menyebabkan perbedaan konsumsi sumber daya antarjenis kamar.

DIMENSI, Volume 14 Nomor 3 : 939-948
NOVEMBER 2026
ISSN: 2085-9996
https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengevaluasi ketepatan pembebanan biaya kamar pada Aerotel Smile Makassar. Perbedaan fasilitas, luas kamar, dan karakteristik layanan dapat menyebabkan setiap jenis kamar mengonsumsi biaya secara berbeda. Apabila seluruh biaya dialokasikan tanpa mempertimbangkan aktivitas yang dikonsumsi, terdapat kemungkinan terjadinya *overcosting* pada jenis kamar tertentu dan *undercosting* pada jenis kamar lainnya. Oleh sebab itu, penerapan ABC diperlukan untuk memperoleh gambaran harga pokok kamar berdasarkan konsumsi aktivitas secara lebih tepat.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penerapan *Activity Based Costing* dalam penentuan harga pokok pada berbagai sektor usaha. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis penerapan ABC pada penentuan harga pokok kamar dengan mempertimbangkan variasi tipe kamar dan aktivitas operasional pada Aerotel Smile Makassar masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan membandingkan perhitungan harga pokok kamar berdasarkan metode yang digunakan hotel dengan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok kamar pada Aerotel Smile Makassar serta membandingkan hasil perhitungannya dengan metode yang selama ini digunakan oleh pihak hotel. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi biaya yang lebih akurat sebagai dasar bagi manajemen dalam mengevaluasi penetapan harga kamar dan meningkatkan efisiensi pengelolaan biaya.

KAJIAN TEORI

Activity Based Costing

Menurut Ardila & Musmini (2024) "*Activity Based Costing* adalah metode akuntansi yang lebih akurat dalam menghitung harga pokok produksi karena mendasarkan alokasi biaya pada aktivitas yang benar-benar dikonsumsi oleh produk. Dengan pendekatan ini, perusahaan dapat meningkatkan akurasi biaya, membuat keputusan bisnis yang lebih baik, dan mengidentifikasi area yang bisa ditingkatkan efisiensinya. Meskipun implementasinya lebih kompleks dibandingkan metode tradisional, manfaat yang diperoleh sering kali lebih besar, terutama dalam industri yang memiliki berbagai jenis produk dan proses produksi yang kompleks."

Berdasarkan penjelasan Colin Drury (2020) dalam bukunya *Management and Cost Accounting*, sistem *Activity Based Costing (ABC)* memiliki fungsi utama dalam mengidentifikasi dan mengukur biaya yang timbul dari setiap aktivitas yang dilakukan dalam suatu proses produksi atau penyediaan layanan. ABC memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan biaya secara lebih akurat ke produk atau layanan berdasarkan tingkat penggunaan aktivitas tersebut.

Penerapan *Activity Based Costing* dalam industri Perhotelan

Biaya langsung termasuk biaya yang dapat langsung dikaitkan dengan kamar, seperti biaya pembersihan. Biaya tidak langsung mencakup biaya *overhead* yang lebih kompleks, seperti biaya administrasi dan pemasaran. Garrison, R. H., Noreen, E. W., Brewer, P. C. (2021).

Implementasi ABC di Hotel menunjukkan bagaimana penerapan ABC dalam hotel membantu dalam penetapan harga yang lebih akurat dan pengendalian biaya. Manfaat dan Tantangan: Manfaat penerapan ABC termasuk peningkatan akurasi dalam penetapan harga kamar

DIMENSI, Volume 14 Nomor 3 : 939-948
NOVEMBER 2026
ISSN: 2085-9996
https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms

dan identifikasi aktivitas yang tidak efisien. (Perdana, 2020). Namun, tantangan termasuk biaya implementasi dan kebutuhan akan data yang terperinci.

Relevansi dan Manfaat Penerapan ABC di Hotel Aerotel Smile Makassar

Pentingnya Akurasi Harga Pokok dalam pasar perhotelan yang kompetitif, akurasi dalam penetapan harga kamar sangat penting untuk menjaga daya saing dan profitabilitas (Lindasari *et al*., 2024). ABC memberikan pendekatan yang lebih tepat dalam menentukan harga pokok kamar dengan mempertimbangkan berbagai aktivitas yang berkontribusi terhadap biaya.

Identifikasi Biaya Berlebih ABC memungkinkan identifikasi dan pengelolaan biaya yang tidak diperlukan atau berlebihan, yang penting untuk meningkatkan efisiensi operasional (Pintubatu, 2021). Pengambilan Keputusan dengan informasi biaya yang lebih rinci, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait pengendalian biaya dan perencanaan strategis.

Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) didefinisikan sebagai total biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi barang selama suatu periode tertentu

Menurut (Blocher, E. J., Stout, D. E., & Cokins, G., 2019) "Harga pokok produksi dihitung dengan menjumlahkan biaya-biaya ini dan mengurangi perubahan dalam persediaan barang dalam proses selama periode tersebut. Hal ini penting karena memberikan gambaran yang lebih akurat tentang biaya yang diperlukan untuk menghasilkan barang yang dijual, yang pada gilirannya berpengaruh terhadap harga jual dan profitabilitas perusahaan." Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk suatu produk barang atau jasa.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menganalisis penerapan *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan harga pokok sewa kamar pada Aerotel Smile Makassar. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pengalokasian biaya berdasarkan aktivitas serta membandingkannya dengan metode perhitungan yang digunakan oleh pihak hotel. Penelitian dilaksanakan pada Aerotel Smile Makassar selama periode 8 Maret-8 Mei 2025.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak yang terkait dengan pengelolaan biaya dan penetapan harga kamar, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa data biaya operasional, data aktivitas, jumlah kamar, tingkat hunian, serta informasi lain yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok kamar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan pedoman wawancara, alat pencatat atau perekam, dan dokumen pendukung sebagai instrumen pelengkap.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui beberapa tahapan. Pertama, mengidentifikasi dan mengumpulkan data biaya serta aktivitas yang berkaitan dengan operasional kamar hotel. Kedua, menganalisis perhitungan harga pokok kamar berdasarkan metode yang selama ini digunakan oleh pihak hotel. Ketiga, menerapkan metode *Activity Based Costing* melalui tahapan identifikasi aktivitas, pengelompokan biaya berdasarkan *cost pool*, penentuan *cost driver*, perhitungan tarif per unit *cost driver*, serta pembebanan biaya ke masing-masing jenis kamar

DIMENSI, Volume 14 Nomor 3 : 939-948
NOVEMBER 2026
ISSN: 2085-9996
https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms

berdasarkan konsumsi aktivitas. Keempat, menghitung harga pokok kamar berdasarkan metode ABC. Kelima, membandingkan hasil perhitungan metode hotel dengan metode ABC untuk mengidentifikasi perbedaan harga pokok kamar. Hasil perbandingan tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan mengenai penerapan metode *Activity Based Costing* pada Aerotel Smile Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Aktivitas dan Cost Driver

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penentuan harga pokok kamar pada Hotel Aerotel Smile Makassar melibatkan 12 aktivitas yang mengonsumsi sumber daya hotel. Aktivitas tersebut diklasifikasikan ke dalam *unit-level activity*, *product-level activity*, dan *facility-level activity*. Total biaya aktivitas yang dialokasikan sebagai biaya overhead sebesar Rp2.823.490.382.

Cost driver ditetapkan berdasarkan hubungan antara aktivitas dan konsumsi sumber daya. Biaya listrik, bahan bakar, pemeliharaan gedung, pemeliharaan lampu, serta gaji departemen teknik menggunakan luas kamar-malam sebagai pemicu biaya. Sementara itu, biaya air, promosi, pemeliharaan kendaraan, perbaikan dan pemeliharaan, seragam karyawan, serta gaji departemen administratif dan pemasaran menggunakan jumlah kamar-malam. Biaya pemeliharaan AC menggunakan jumlah unit AC sebagai *cost driver*.

Penggunaan beberapa *cost driver* menunjukkan bahwa konsumsi sumber daya pada setiap tipe kamar tidak sepenuhnya seragam. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi penerapan Activity Based Costing karena biaya overhead tidak lagi dibebankan hanya berdasarkan satu ukuran volume, tetapi disesuaikan dengan aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya.

Perhitungan Harga Pokok Kamar dengan Activity Based Costing

Penerapan Activity Based Costing dilakukan melalui identifikasi aktivitas, pengelompokan biaya ke dalam *cost pool*, penentuan *cost driver*, perhitungan tarif per unit *cost driver*, pembebanan biaya aktivitas kepada masing-masing tipe kamar, dan selanjutnya penentuan harga pokok kamar.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa biaya overhead berdasarkan ABC berbeda antar tipe kamar. Biaya overhead per kamar-malam berkisar antara Rp56.974 untuk Superior Room hingga Rp82.482 untuk Aerotel Suite. Setelah ditambahkan biaya bahan langsung dan biaya tenaga kerja langsung, diperoleh harga pokok kamar sebagai berikut:

Tabel 1. Harga Pokok Kamar Berdasarkan Acitivity Based Costing

Tipe Kamar	Bahan Langsung (Rp)	Tenaga Kerja Langsung (Rp)	Overhead ABC (Rp)	HPP (Rp)
Superior Room	5.239	25.109	56.974	**87.322**
Deluxe Twin	5.239	25.109	57.689	**88.037**
Deluxe King	5.464	25.109	59.835	**90.407**
Junior Suite	5.482	25.109	70.562	**101.153**
Executive Suite	6.216	25.109	81.290	**112.614**
Aerotel Suite	6.530	25.109	82.482	**114.121**

Sumber: Data diolah dari Hotel Aerotel Smile Makassar, 2024

DIMENSI, Volume 14 Nomor 3 : 939-948
NOVEMBER 2026
ISSN: 2085-9996
https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms

Hasil tersebut memperlihatkan adanya perbedaan biaya yang cukup jelas antar tipe kamar. Harga pokok terendah terdapat pada Superior Room sebesar Rp87.322, sedangkan tertinggi terdapat pada Aerotel Suite sebesar Rp114.121. Dengan demikian, terdapat rentang Rp26.799 atau sekitar 30,69% antara HPP tertinggi dan terendah. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tipe kamar yang memiliki karakteristik ruang dan fasilitas lebih besar memperoleh pembebanan biaya overhead yang lebih tinggi berdasarkan *cost driver* yang digunakan.

Kewajaran hasil perhitungan juga dapat dilihat dari rekonsiliasi total biaya. Perhitungan HPP ABC yang dikalikan dengan kapasitas kamar-malam menghasilkan total Rp4.256.813.595, sedangkan total biaya produksi sebesar Rp4.256.809.112. Selisih sebesar Rp4.483 atau 0,0001% terutama disebabkan pembulatan pada perhitungan per kamar-malam.

Perbandingan HPP Metode Konvensional dan Activity Based Costing

Perbandingan kedua metode menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar dalam distribusi biaya antar tipe kamar. Metode konvensional menghasilkan HPP yang relatif seragam, yaitu antara Rp90.314 sampai Rp91.605 per kamar-malam. Rentang tersebut hanya sebesar Rp1.291 atau 1,43%. Sebaliknya, ABC menghasilkan HPP antara Rp87.322 sampai Rp114.121 dengan rentang Rp26.799 atau 30,69%.

Tabel 2. Perbandingan HPP Kamar Metode Konvensional dan Activity Costing

Tipe Kamar	HPP Konvensional (Rp)	HPP ABC (Rp)	Selisih (Rp)	Selisih (%)	Keterangan
Superior Room	90.314	87.322	2.992	3,43%	Overcosting
Deluxe Twin	90.314	88.037	2.277	2,59%	Overcosting
Deluxe King	90.538	90.407	131	0,14%	Overcosting
Junior Suite	90.556	101.153	(10.597)	10,48%	Undercosting
Executive Suite	91.290	112.614	(21.324)	18,94%	Undercosting
Aerotel Suite	91.605	114.121	(22.516)	19,73%	Undercosting

Sumber: Data diolah dari Hotel Aerotel Smile Makassar, 2024

Tabel tersebut menunjukkan bahwa metode konvensional menyebabkan *overcosting* pada Superior Room sebesar Rp2.992, Deluxe Twin sebesar Rp2.277, dan Deluxe King sebesar Rp131. Sebaliknya, terjadi *undercosting* pada Junior Suite sebesar Rp10.597, Executive Suite sebesar Rp21.324, dan Aerotel Suite sebesar Rp22.516.

Temuan utama penelitian terletak pada pola tersebut. Metode konvensional cenderung memberikan beban biaya yang relatif sama kepada berbagai tipe kamar, sehingga kamar dengan konsumsi sumber daya lebih tinggi tidak sepenuhnya menerima pembebanan biaya sesuai karakteristiknya. Sebaliknya, ABC menghasilkan pembebanan yang lebih terdiferensiasi karena mempertimbangkan beberapa *cost driver*.

Distorsi paling besar terjadi pada Aerotel Suite. HPP berdasarkan metode konvensional sebesar Rp91.605, sedangkan berdasarkan ABC mencapai Rp114.121. Artinya, terdapat selisih Rp22.516 atau 19,73%. Pola yang sama terlihat pada Executive Suite dengan selisih Rp21.324 atau 18,94%.

DIMENSI, Volume 14 Nomor 3 : 939-948
NOVEMBER 2026
ISSN: 2085-9996
https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms

Sebaliknya, Superior Room dan Deluxe Twin mengalami *overcosting*. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya pembebanan biaya silang (*cross-subsidization*) antartipe kamar. Tipe kamar dengan volume lebih besar dapat menerima beban biaya yang relatif lebih tinggi, sementara tipe kamar dengan konsumsi sumber daya lebih besar tetapi volume lebih rendah menerima beban yang relatif lebih rendah apabila hanya menggunakan pendekatan konvensional.

Pembahasan Penerapan Activity Based Costing pada Hotel Aerotel Smile Makassar

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa struktur biaya Hotel Aerotel Smile Makassar relevan untuk dianalisis menggunakan pendekatan Activity Based Costing. Total overhead mencapai Rp2.823.490.382 atau 66,33% dari total biaya produksi. Selain itu, hotel memiliki enam tipe kamar dengan perbedaan luas, fasilitas, jumlah unit AC, serta karakteristik penggunaan sumber daya. Kondisi tersebut menyebabkan penggunaan satu dasar pembebanan biaya berpotensi menghasilkan informasi biaya yang kurang terdiferensiasi.

Perbedaan hasil kedua metode terutama disebabkan oleh dasar pembebanan overhead. Sistem konvensional menggunakan satu tarif overhead sebesar Rp59.966 per kamar-malam, sedangkan ABC menggunakan 12 tarif aktivitas yang disesuaikan dengan *cost driver* masing-masing aktivitas.

Temuan ini menunjukkan bahwa ABC memberikan informasi biaya yang lebih rinci mengenai hubungan antara aktivitas dan tipe kamar. Aktivitas yang menggunakan luas kamar-malam sebagai *cost driver* memberikan beban yang lebih besar kepada tipe kamar dengan luas yang lebih besar. Dalam penelitian ini, aktivitas berbasis luas ruang berkontribusi signifikan terhadap perbedaan HPP antartipe kamar. Oleh karena itu, perbedaan HPP yang dihasilkan ABC tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan tarif kamar, tetapi berasal dari perbedaan konsumsi sumber daya yang direpresentasikan melalui *cost driver* yang digunakan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penerapan ABC dapat memberikan gambaran yang berbeda mengenai profitabilitas masing-masing tipe kamar. Apabila menggunakan metode konvensional, margin kontribusi meningkat dari Superior Room hingga Aerotel Suite. Namun, setelah biaya dihitung berdasarkan aktivitas, margin pada beberapa tipe suite mengalami penurunan, sedangkan margin pada kamar standar meningkat.

Implikasi terhadap Penetapan Tarif Kamar

Perbedaan HPP menghasilkan perbedaan dalam penilaian margin kontribusi. Berdasarkan tarif publikasi hotel, margin menurut metode konvensional berkisar antara 74,20% hingga 92,37%. Setelah menggunakan ABC, margin berkisar antara 75,05% hingga 90,49%.

Pada Aerotel Suite, misalnya, margin menurut metode konvensional mencapai 92,37%, tetapi berdasarkan ABC turun menjadi 90,49%. Executive Suite juga mengalami penurunan dari 87,83% menjadi 84,98%. Sebaliknya, margin Superior Room meningkat dari 74,20% menjadi 75,05%, sedangkan Deluxe Twin meningkat dari 78,50% menjadi 79,04%.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa metode konvensional dapat memberikan persepsi profitabilitas yang lebih tinggi pada tipe suite karena sebagian biaya yang berkaitan dengan konsumsi sumber daya kamar tersebut belum sepenuhnya dibebankan kepadanya. Dengan ABC, informasi biaya menjadi lebih terdiferensiasi sehingga manajemen dapat mengevaluasi kembali profitabilitas setiap tipe kamar.

DIMENSI, Volume 14 Nomor 3 : 939-948
NOVEMBER 2026
ISSN: 2085-9996
https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms

Secara manajerial, informasi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam menetapkan tarif, mengevaluasi pemberian diskon, serta mengidentifikasi aktivitas yang memerlukan pengendalian biaya. Meskipun demikian, HPP tidak seharusnya menjadi satu-satunya dasar penetapan tarif karena keputusan harga juga perlu mempertimbangkan kondisi pasar, tingkat persaingan, permintaan, kualitas layanan, dan strategi pemasaran.

Margin dalam penelitian ini juga dihitung berdasarkan tarif publikasi kamar. Oleh karena itu, margin aktual dapat berbeda apabila memperhitungkan potongan harga melalui agen perjalanan daring maupun kerja sama korporat.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa Activity Based Costing mampu menghasilkan informasi harga pokok kamar yang lebih terdiferensiasi berdasarkan aktivitas dan *cost driver* dibandingkan metode konvensional yang digunakan hotel. Perbedaan tersebut terutama terlihat pada tipe suite, yang memiliki HPP lebih tinggi setelah biaya overhead dialokasikan berdasarkan aktivitas. Dengan demikian, penerapan ABC dapat membantu manajemen memperoleh informasi biaya yang lebih relevan untuk evaluasi profitabilitas, pengendalian biaya, dan pertimbangan penetapan tarif kamar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Saran

Penerapan metode Activity Based Costing System pada Hotel Aerotel Smile Makassar dapat dilakukan dengan baik melalui tahapan identifikasi aktivitas, pengelompokan aktivitas berdasarkan level aktivitas, penentuan *cost driver*, perhitungan tarif *cost driver*, pembebanan biaya *overhead*, hingga perhitungan harga pokok kamar. Metode ini mampu mengalokasikan biaya *overhead* berdasarkan konsumsi sumber daya yang sebenarnya sehingga menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dibandingkan metode konvensional.

Terdapat perbedaan harga pokok kamar yang cukup signifikan antara metode konvensional dan metode Activity Based Costing. Dengan metode Activity Based Costing diperoleh harga pokok kamar sebesar Rp85.598 untuk Superior Room, Rp86.725 untuk Deluxe Twin, Rp90.332 untuk Deluxe King, Rp107.258 untuk Junior Suite, Rp124.901 untuk Executive Suite, dan Rp127.094 untuk Aerotel Suite. Perbedaan ini menunjukkan bahwa metode Activity Based Costing mampu mencerminkan konsumsi sumber daya setiap tipe kamar secara lebih tepat dibandingkan metode konvensional yang menghasilkan harga pokok relatif hampir sama untuk seluruh tipe kamar.

Perbandingan kedua metode menunjukkan adanya distorsi biaya pada metode konvensional. Tiga tipe kamar standar (Superior Room, Deluxe Twin, dan Deluxe King) mengalami *overcosting*, sedangkan tiga tipe kamar suite (Junior Suite, Executive Suite, dan Aerotel Suite) mengalami *undercosting*. Kondisi ini dapat menyebabkan penilaian profitabilitas tiap tipe kamar menjadi kurang tepat. Oleh karena itu, metode *Activity Based Costing* lebih layak digunakan sebagai dasar dalam penentuan harga pokok kamar serta sebagai bahan pertimbangan manajemen dalam menetapkan tarif kamar dan mengambil keputusan strategis.

Saran

Bagi pihak Hotel Aerotel Smile Makassar, disarankan untuk mempertimbangkan penerapan metode *Activity Based Costing System* sebagai dasar perhitungan harga pokok kamar karena mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat dan mencerminkan konsumsi sumber

daya setiap tipe kamar. Informasi tersebut dapat membantu manajemen dalam menetapkan tarif kamar yang lebih tepat, meningkatkan efisiensi biaya, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

Hotel sebaiknya meningkatkan sistem pencatatan biaya operasional, terutama yang berkaitan dengan aktivitas, penggunaan fasilitas, tingkat hunian setiap tipe kamar, serta biaya penyusutan aset. Data yang lebih lengkap akan mendukung penerapan metode *Activity Based Costing* secara lebih optimal dan menghasilkan informasi biaya yang semakin akurat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain, seperti tingkat okupansi, biaya penyusutan, analisis profitabilitas, atau membandingkan metode *Activity Based Costing* dengan metode penentuan biaya lainnya. Penelitian juga dapat dilakukan pada hotel dengan klasifikasi atau skala yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih luas dan dapat dijadikan bahan perbandingan.

REFERENSI

Akhmad, N. F. H. (2019). Perbandingan Activity Based Costing Method dan Traditional Costing Method untuk Penentuan Harga Pokok Penjualan Rumah (Studi pada Perumnas Proyek Sulawesi-Selatan I). 5, 113.

Ardila, & Musmini. (2024). Penentuan Harga Pokok Produksi Berbasis Metode Harga Pokok Pesanan Versus Metode Activity Based Costing. https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2.

Blocher, E. J., Stout, D. E., & Cokins, G. (2019). Cost Management: A Strategic Emphasis. McGraw-Hill Education.

Drury, C. (2020). Management and Cost Accounting (9th ed.). Cengage Learning.

Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2021). Managerial Accounting: Creating Value in a Dynamic Business Environment. McGraw-Hill Education.

Gayatri, I. A. M. E. M., & Windasari, I. (2019). Analisis Activity Based Costing System Dalam Penentuan Tarif Kamar Pada Hotel Grand Bougenville Kota Bengkulu. EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 7(2), 103–113. https://doi.org/10.37676/ekombis.v7i2.819

Lindasari, R. N., Mohammad, U., & Fadli, D. (2024). Analisis Strategi Penetapan Harga Jual Room Kamar di Hotel Swiss Bellin Karawang. 1(2), 355–367.

Perdana, W. M. (2020). Metode Activity Based Costing (ABC) Dalam Perhitungan Tarif Kamar Rawat Inap. Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia, 2(1), 73–86. https://doi.org/10.37715/mapi.v2i1.1510

Pintubatu, F. A. S. (2021). Analisis Penerapan ABM (Activity Based Management) dalam Meningkatkan Efisiensi Biaya Produksi dan Profitabilitas Perusahaan Tahu UD. 3 S' PRIMA Kota Batu. Journal Information, 10(3), 1–44.

Satria, M. R. R. (2019). Perbandingan Sistem Biaya Tradisional dengan Sistem Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi. Diakses dari https://www.academia.edu/38782926/Perbandingan_Sistem_Biaya_Tradisional_dengan_Sistem_Activity_Based_Costing_dalam_Perhitungan_Harga_Pokok_Produksi

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

DIMENSI, Volume 14 Nomor 3 : 939-948
NOVEMBER 2026
ISSN: 2085-9996
https://www.journal.unrika.ac.id/index.php/jurnaldms

Wiguna, C. (2023). Analisis Perbandingan Metode Tradisional Dengan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Akbar Jaya Bakery)